



Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Ahmad Akbar¹, Raharjo², Dadang Supriadi³, Didin Wahidin⁴, Hanafiah⁵

Email: Ahmadakbar717@gmail.com

Pascasarjana UNINUS

Abstrak

Adanya perubahan dalam kehidupan sosial mengantarkan manusia untuk bisa mewujudkan kehidupan yang selamat dunia dan akhirat. Pendidikan pesantren bertujuan mengembangkan kemampuan manusia dari aspek agama dan kurikulum nasional menjadi kesatuan yang utuh. Sekolah Berbasis merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence*, spiritual keagamaan, kecakapan hidup dan penguatan karakter kebangsaan. Tidak hanya pengetahuan agama saja, juga pengetahuan umum pun dipelajari sesuai ketentuan dari pemerintah. Adanya integrasi kultur kepesantren kedalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari aspek kurikulum, dimana pengelolaan manajemen kurikulum disekolah berbasis pesantren akan berimbas pada mutu lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Maka dengan menerapkan manajemen sekolah berbasis pesantren di SMK Al-Falah Nagreg yang baik dan terintegrasi akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk 1) bagaimana manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Al-Falah Nagreg, 2) Bagaimana implikasi manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Al-Falah Nagreg. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa manajemen sekolah berbasis pesantren di SMK Al-Falah Nagreg terdiri 4 tahap yaitu: 1) Perencanaan dengan dilakukannya rapat kerja (raker) awal tahun ajaran baru, 2) pengorganisasian dengan memberikan tupoksi secara proporsional dan profesional, 3) penggerakan yang dilakukan dalam bentuk kinerja berdasarkan program kerja, 4) pengawasan dalam bentuk penilaian dalam mengevaluasi kinerja oleh pimpinan sekolah. Ada dua implikasi dari implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren yang peneliti temukan di SMK Al-Falah Nagreg yaitu implikasi teoritis yang mencakup visi, misi serta tujuan sekolah serta perlunya dikembangkan kesadaran berkerjasama dalam meningkatkan mutu lulusan.

Kata kunci: Manajemen, Sekolah Berbasis Pesantren, Mutu Lulusan

PENDAHULUAN

Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren.

Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, keserdahanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan dan kebersihan. Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan dari kedua lembaga ini akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, yang mana tidak hanya menekankan pada keilmuan islam klasik saja melainkan juga mempunyai sisi keilmuan modern.

Sekolah reguler merupakan nama istilah bagi sekolah yang melaksanakan program reguler atau sekolah formal yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dimana penilaian di sekolah reguler dilaksanakan melalui ujian tulisan, lisan, praktik dan tugas harian. Pada sekolah reguler, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi lama pembelajaran selama 5 sampai 6 jam perhari. Perbedaan mendasar antara sekolah berbasis pesantren dengan sekolah umum terletak pada kurikulum pendidikan yang diterapkannya. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah umum cenderung menggunakan kurikulum dari pemerintah. Sedangkan untuk sekolah berbasis pesantren menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum dari pemerintah dan kurikulum buatan sendiri yang lebih fokus kepada pendidikan agama bahkan untuk sebagian pesantren tradisional tidak menggunakan kurikulum seperti sekolah umum untuk menghasilkan mutu lulusan.

Mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dari lembaga tersebut baik formal maupun normal (Nur Zazain, 2011, 135). Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan akan sangat ditentukan oleh kualitas dari mutu lulusan lembaga itu sendiri. Hal itu bisa tercapai manakala unsur komponen pendidikan dikelola tanpa adanya perencanaan yang matang. Sehingga untuk mencapai lulusan yang baik sesuai kompetensi yang dimiliki peserta didik diperlukan adanya sebuah manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum yang akan diajarkan atau disampaikan kepada peserta didik. Dengan menerapkan manajemen kurikulum sekolah berbasis pesantren tidak hanya sekedar menghasilkan lulusan yang terbaik dan bermutu tetapi juga disertai dengan akhlak yang baik sebagai standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan.

Adanya karakteristik mutu lulusan yang melekat pada suatu lembaga pendidikan. Menurut Fathurahman (2015) menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh melalui dua cara; pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan untuk mencapai mutu

pendidikan sesuai zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang beorientasi pada keterampilan hidup esensial (non akademis). Artinya ada dua mutu karakter mutu lulusan, yaitu mutu lulusan yang bersifat akademik dan mutu lulusan yang bersifat non akademik.

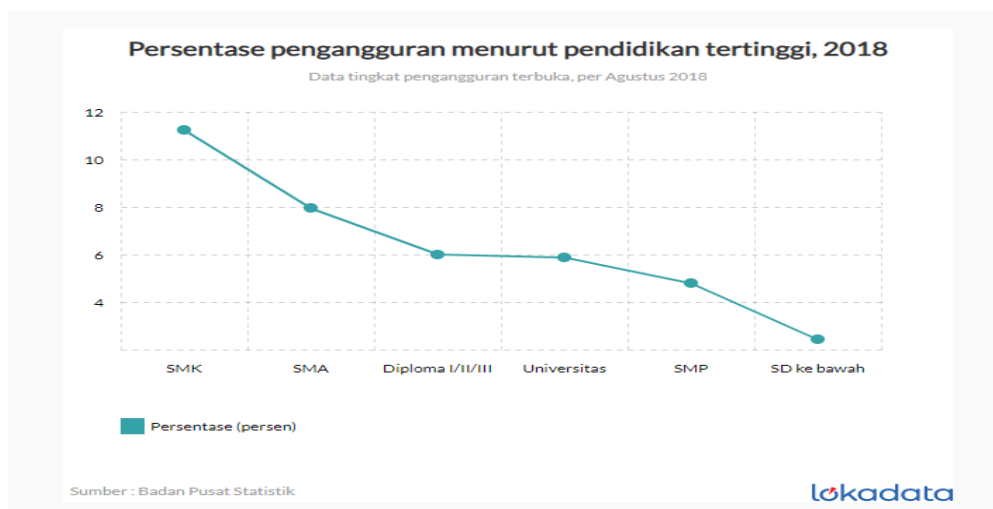
Sebuah lembaga pendidikan bisa dikatakan bermutu, apabila prestasi sekolahnya menunjukkan pencapaian yang tinggi, baik dalam hal; (1) prestasi akademik yang meliputi nilai raport dan nilai kelulusan yang memenuhi standar yang sudah ditentukan, (2) memiliki nilai – nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopnan dan mampu mengapresiasi nilai – nilai budaya, (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi serta kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diperoleh di sekolahnya. Karakter mutu lulusan akademis bisa berupa pencapaian nilai raport dan nilai kelulusan yang memenuhi standar yang sudah ditentukan, sedangkan karakter mutu lulusan non akademik dapat berupa nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopnan dan bertanggung jawab.

Peningkatan mutu lulusan tentunya tidak terlepas dari adanya mutu pendidikan yang baik pula. Seperti yang dijelaskan oleh Fathurahman (2015:143) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Mutu pendidikan suatu lembaga harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana.

Hal ini sejalan dengan Permen nomor 4 tahun 2022 tentang standar nasional pendidikan tentang pengembangan kurikulum yang mengacu pada 4 standar pendidikan yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian pendidikan. Selanjutnya yang dimaksud standar kompetensi lulusan adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Ini digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan atau lembaga pendidikan.

Untuk menghasilkan mutu lulusan yang baik maka diperlukan sebuah manajemen yang baik pula, Ini diperkuat dengan pendapat G.R Terry bahwa manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. G.R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (perencanaan/pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/pergerakan) dan *controlling* (pengawasan)

Berbanding terbalik dengan apa yang dijelaskan di atas, nyatanya mutu lulusan SMK masih jauh dari yang diharapkan, sejumlah permasalahan seolah tidak ada habisnya mebayangi pendidikan di Indonesia, seperti gambar berikut yang merupakan hasil survey badan pusat statistic yang menyatakan bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran yang banyak.



Permasalahan ini mulai dari domestik, berupa dukungan keluarga serta kurikulum yang disampaikan di sekolah (Lokadata, diakses Desember 2022). Disamping itu juga, ditambah dengan lingkungan bisnis global, soft skill dan hard skill perlu perhatian khusus dari pemerintah yang memiliki kebijakan juga lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan (radarsemarang, 2021).

Fakta yang lainnya menyatakan bahwa banyak lulusan SMK yang berkerja di perusahaan atau pabrik ditempatkan tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Artinya ini membuktikan kurang adanya kesesuaian antara kompetensi keahlian dengan lapangan atau posisi kerja yang dibutuhkan (Desy Ria Ningsih, 539). Ini bisa dilihat dari kualitas input, aspek, output dan outcomes, sehingga bisa diketahui apakah pendidikan dilembaga tersebut berkualitas baik atau tidaknya, yang menjadi tolok ukurnya adalah bagai keterserapan lulusannya bisa diserat sesuai dengan kompetensi di sekolahnya oleh perusahaan.

Fakta empirik lainnya masih menunjukkan bahwa sebagai besar lulsuan SMK belum mampu memneuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan kebanyakan lulusan SMK menajdi pencari kerja, ditambah lagi dengan minimnya kemampuan berwirausaha untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, ataupun melalui lembaga pendidikan lainnya. Sehinga hal ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui bagaimana manajemen sekolah berbasis pesantren mampu meningkatkan mutu lulusan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul , “Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Al-Falah”. Maka dari itu terdapat rumusan masalah umum yaitu “Bagaimana Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Al- Falah?”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari tiga : 1) *Biography*, 2) *phenomenology*, 3) *grounded theory*, 4) *etnography* dan ke 5 *case study*. Diantara metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti berusaha

menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi yang menjadi objek penelitian.

Tempat penelitian

Lokasi penelitian adalah SMK Al-Falah Nagreg

Teknik Pengumpulan Data

Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik – teknik untuk mendapatkan data yang valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: a) Observasi, b) Wawancara, c) Dokumentasi dan e) Angket. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari data lulusan siswa SMK Al-Falah Nagreg
2. Penelitian menentukan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian
3. Peneliti menyebarkan angket berupa *tracer study*
4. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian data di *tracer study*
5. Setelah memperoleh data penelitian, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

Teknik analisis data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi data, sintesis sehingga data – data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dimulai sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan selesai penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir (*flow model*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu mengenai bagaimana manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Al-Falah Nagreg dan bagaimana implikasi manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Al-Falah Nagreg, peneliti menggali data dan informasi dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mendapatkan data dari hasil wawancara peneliti menggunakan tiga narasumber yaitu Kepala Sekolah, wakasek kurikulum, wakasek HUBDIN dan wakasek kesiswaan. Berikut paparan hasil dan pembahasan di lapangan di SMK Al-Falah Nagreg.

Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren merupakan model pendidikan yang mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup dan menguatkan karakter kebangsaan (Nurochim, 2016). Hal ini juga yang menjadi keunggulan lain dari sekolah berbasis pesantren sebagai sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah serta keunggulan sistem pendidikan di pesantren.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah merupakan pesantren sekaligus juga menyelenggarakan sekolah berbasis pesantren tentu telah melakukan berbagai perubahan seiring zaman dan teknologi yang terus berkembang secara pesat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk jawaban atas tantangan arus globalisasi yang berawal dari pemahaman dan penghayatan kiyai, kemudian diaktualisasikan menjadi amal saleh (Nizar, 198) . Sekolah

berbasis pesantren merupakan sebuah model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem pendidikan perskolahan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang lebih menitik beratkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Manajemen sekolah berbasis pesantren yang diterapkan di SMK Al-Falah Nagreg adalah untuk membantu wemujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang menghasilkan santri yang berakhlak mulia, berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa pada umumnya. Dalam melaksanakan sekolah berbasis pesnatren tidak bisa berjalan masing – masing melainkan perlu dilakukan dengan saling bekerjasama satu sama lain, tidak hanya dalam lingkungan internal unit pembelajaran saja, melainkan eksternal unit pembelajaran lainnya yang dilakukan, seperti unit sekolah, unit pembinaan kesantrian, unit pembinaan Al-Qur'an sehingga semua peraturan diarahkan untuk membentuk mutu lulusan yang memiliki kepribadian disiplin dan mematuhi aturan agama/sekolah dan pesantren.

Sebagaimana dijelaskan oleh K.H Cecep Abdullah selaku pimpinan pondok pesantren, bahwa ada empat fungsi manajemen sekolah berbasis pesantren yang di terapkan di SMK Al-Falah Nagreg berdasarkan tahapan pada proses dari manajemen, khususnya dalam membentuk lulusan yang memiliki kepribadian muslim yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) hingga pengawasan (*controlling*) yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Tahapan – tahapan manajemen peserta didik di SMK Al-Falah Nagreg adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan tindakan masa depan yang sesuai dan tepat, melalui urutan pilihan, tentunya dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Artinya dalam setiap perencanaan, harus bisa disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ketua Yayasan K.H. Cecep Abdullah, sebagai berikut “Bahwa setiap awal tahun, ketika dilakukan rapat kerja, kita akan membuat rencana program kerja (proker) jangka Panjang, jangka menengah dan jangka pendek yang diserahkan oleh masing – masing unit dan musyawarahkan dalam rapat kerja unit dengan Yayasan. Program jangka panjangnya ingin mewujudkan sekolah berbasis pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap tata terib yang berlaku baik disekolah maupun pesantren; mencetak peserta didik atau santri yang berakhlakul karimah, serta meningkatkan prestasi berdasarkan kurikulum pemerintah yang berlaku dan membentuk lulusan peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya atau yang kenal sebagai ahlu sunnah walajama'ah. Sedangkan jangka pendeknya membuat persyaratan untuk calon santri baru yang sesuai dengan prestasi sekolah, menjalin hubungan baik dengan wali santri juga sekolah lain, baik yang menyelenggarakan sekolah berbasis pessantren atau sekolah formal biasa. Tentunya proker yang sudah dibuat dan disepakati bersama berhasil atau tidaknya tergantung kepada seberapa besar dukungan dari guru dan staff yang tentu dikuatkan denagn dukungan dari Yayasan”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum dimulainya tahun pelajaran baru, ketua Yayasan terlebih dahulu mengadakan rapat kerja dengan unit – unit di Yayasan tersebut. Sehingga perencanaan yang dibuat sudah diketahui dan disetujui oelh Yayasan agar tujuan sekolah bisa tercapai, terlebih mutu lulusan yang meningkat.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam – bermacam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dengan menempatkan orang – orang pada setiap aktivitas ini sesuai dengan kompetensi masing – masing, termasuk menyediakan alat – alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan K.H. Cecep Abdullah selaku ketua Yayasan sebagai berikut; “Jadi setelah melakukan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini saya selaku ketua Yayasan harus mengetahui siapa saja guru atau asatidz/ah yang cocok menjadi bidang dan pengajar bidang studi disekolah. Pemetaan guru dalam pembagian tupoksi menjadi sesuatu yang dilakukan dan disesuaikan dengan kemampuan personal guru dan staf yang ahli dalam bidangnya”

Selain itu, ustdz Asep Suhendar selaku wakil kurikulum juga mengatakan bahwa; “saat raker kemarin, kita juga menyusun bersama siapa ustdaz yang cocok menjadi kepala program juga kepala lab”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa semua divisi pembelajaran yayu sekolah, bagian kepesantrenan dan ta’limul Qur’an telah membuat pengorganisasian dengan baik guna memetakan tugas dan pencarian kepala bidang agar bisa membantu kelancaran program kerja yang telah dibuat sebelumnya.

3. Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dilokasi penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen pelaksanaan kepada peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan serta memiliki kepribadian yang baik sudah berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari pengambil kebijakan (Yayasan) yang telah memberikan kebebasan kepada sekolah yang ada dilingkungan pesantren agar ampu melaksanakan aktivitas atau program – program kegiatan yang sesuai dengan perencanaan program sebelumnya.

4. Pengawasan (*controlling*)

Dalam konteks dunia pendidikan, pengawasan merupakan suatu proses pengamatan yang bertujuan untuk mengawasi suatu program pendidikan. Baik itu kegiatan yang dilaksanakan maupun hasil dari kegiatan tersebut dengan adanya data – data yang terkumpul. Sehingga pada akhirnya diperoleh suatu bahan yang cocok dan bisa dijadikan sebagai dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan kedepannya bila diperlukan.

Pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol mutu lulusan peserta didik di SMK Al-Falah Nagreg. Hal ini dilakukan dengan dua acara, yaitu saat jam sekolah normal melalui ulangan harian yang dilakukan oleh guru, penilaian tengah semester serat akhir semester dan melaporkan hasilnya kepada wakasek kurikulum untuk kemudian ditindak lanjuti.

B. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam suatu proses pembelajaran yang dijalankan di sekolah, pasti akan menemui berbagai hambatan atau kendala dalam menjalankan aktifitas tersebut. Terlebih dalam upaya meningkatkan mutu lulusan peserta didik di SMK Al-Falah Nageg yang dilakukan melalui manajemen sekolah berbasis pesantren. Tentunya tidak semua berjalan dengan

lancar seperti apa yang dibayangkan, banyak kendala baik yang datang peserta didik itu sendiri ataupun dari asatidz/ah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara peneliti terhadap perwakilan guru/ustdaz ternyata ditemukan adanya beberapa faktor yang ikut mendukung dan menghambat meningkatnya mutu lulusan yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan Ustd. Asep Suhendar selaku wakasek kurikulum, beliau mengatakan bahwa “Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan mutu lulusan di sekolah ini adalah adanya kerjasam yang baik dari seluruh dewan guru/staf, peserta didik dan orang tua untuk mensukseskan aturan – aturan yang ada. Sednagkan faktor penghambatnya adalah kurang semangatnya peserta didik dalam mengikuti semua program yang telah dibuat sekolah, adanya latar belakang yang berbeda dan pola pendidikan yang berbeda yang telah mereka terima sebelumnya juga kurangnya ketegasan dan sanki yang diberikan oleh pesantren sesuai dengan aturan yang berlaku.

C. Implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan

Dalam proses peningkatan mutu lulusan peserta didik di SMK Al-Falah Nagreg sudah pasti memerlukan pelaksanaan empat fungsi manajemen yang mendukung satu sama lain, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan, pengawasn (controlling) dan evaluasi (evaluating)

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan yang telah dibuat dan disepakati dalam kegiatan rapat kerja (raker) awal tahun oleh semua unit serta ustadz/ah bersama pimpina unit dan yayasan yang kemduan diintegrasikan demi pencapaian tujuan sekolah/pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan, yaitu :

a. Alur pendaftaran penerimaan peserta didik secara online

Menurut peneliti, dengan adanya pembuatan alur pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru secara online, maka dapat dideskripsikan:



- 1) Adanya kemajuan dalam sistem teknologi yang digunakan untuk mendukung tercapainya sekolah atau pesantren dengan memberikan informasi secara online pada masyarakat luas tentang visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren

dalam menghasilkan mutu lulusan yang memiliki kepribadian muslim yang baik ditengah dekadensi moral saat ini.

- 2) Adanya kemudahan yang diberikan kepada orang tua calon peserta didik dalam melakukan proses pendaftaran putra/putrinya, karena sudah dapat dilakukan diluar sekolah/pesantren selama 24 jam melalui website <https://ppdb.alfalah-smk.sch.id> baik melalui laptop maupun handphone (HP) di rumahnya sendiri yang sudah terkoneksi dengan internet. Semua informasi yang dibutuhkan dalam pendaftaran seperti; brosur PPDB, alur pendaftaran, biaya masuk pendaftaran, biaya pendidikan, serat pengumuman pengesanan yang tersedia di website tersebut.
 - 3) Adanya perhatian khusus yang diberikan orang tua terkait pencarian kualitas sekolah sebagai tempat kelanjutan putu/putrinya tidak hanya inteknya tetapi juga imtaknya.
 - 4) Adanya pemberian motivasi serta kesiapan mental dan kepercayaan diri dari putra/putrinya dalam menuntut ilmu di pesantren karena akan terpisah jauh dari orang tua.
 - 5) Adanya keseriusan dan semangat belajar yang tinggi dari calon peserat didik baik dalam menyiapkan dirinya dengan rajin belajar, agar ketika pelaksanaan tes bisa lolos dalam beberapa hal seperti; tes akademik, membaca al-qur'an yang memperhatikan tajwid, dan menyiapkan mentalnya agar ketiak masuk pesnatren sudah memiliki bekal mental serta kepribadian yang kuat dan sehat.
- b. Pembuatan Program Kerja
- Menurut peneliti, dengan adanya atauran dari pengambil kebijakan dalam hal ini Yayasan dalam pembuatan proker harian, pekanan, bulanan dan tahunan yang berhubungan dengan peningkatan mutu lulusan, telah dideskripsikan:
- 1) Adanya keseriusan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren tidak hanya sekedar formalitas saja.
 - 2) Adanya kerjasama dan perhatian dari para ustadz/ah dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebersamaan dalam mendidik, karena suatu program tidak mungkin dapat berjalan sendiri kalau yang mengelola pendidikan tidak mendukung akan kesuksesan program sekolah tersebut.
 - 3) Adanya semangat (ghiroh) dalam menuntut ilmu dari para ustadz/ah, untuk lebih memahami ajaran Islam khususnya terkait akhlak dan kepribadian, karena dapat membantu mereka dalam membuat program dan memlih kegiatan dengan cara yang lebih efektif sesuai perkembangan psikologis sehingga bisa menghasilkan lulusan yang mumpuni tidak hanya umumnya saja juga agamanya.
 - 4) Adanya pengendalian yang lebih baik dalam upaya mencapai tujuan dari proker yang telahh dibuatnya dengan terstruktur dan rapi.
- c. Pembuatan anggaran pendukung proker
- Menurut peneliti, pembuatan anggaran pendukung proker sekolah/pesantren memang snagat diperlukan, karena telah medeskripsikan adanya sebuah perencanaan yang positif pada efektifitas pencapaian tujuan proker yang telah dibuat.

Dari uraian diatas terlihat bahwa sebuah lembaga pendidikan harus memiliki suatu perencanaan yang baik sebelum berbuat, terlebih dalam pengelolaan pendidikan yang akan memberikan efek/hasilnya kepada peserta didik. Suatu perencanaan yang baik tentunya akan menghasilkan yang baik pula, begitupun sebaliknya.

2. Implikasi pengorganisasian

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur, terkecuali dalam proses kegiatan belajar mengajar (PKBM) di sekolah/pesantren yang merupakan hal penting, tentunya perlu perhatian serius, karena hal ini dapat membantu peserat didik untuk belajar lebih mudah dan maksimal, adapapun analisis dari implikasi pengorganisasian yang peneliti dapatkan adalah;

1) Adanya pembentukan devisi pembelajaran

Menurut peneliti, suapaya tujuan sekolah/pesantren tercapai dengan baik perlu adanya dukungan serta sikap kerja yang proporsional dan professional dan pengambil kebijakan telah melakukannya secara baik dengan membuat tiga divisi pembelajaran, yaitu divisi pendidikan formal (sekolah), divisi ta'limul qur'an dan divisi pembinaan kepesantrenan.

2) Adanya pengelolaan tugas dan tanggung jawab

Menurut peneliti, fungsi dari divisi diatas bisa berjalan dengan baik manakala pengelolaan tgas dan pemberian tanggung jawab pada setiap divisi telah dibuat. Hal ini telah dilakukan dengan baik secara berkesinambungan yang di dasarkan pada bakat dan keahliannya masing – masing.

3) Adanya pemetaan tugas dan penempatannya

Menurut peneliti, pemetaan tugas dan penempatannya memang diperlukan sebagai perwujudan sikap kerja yang proporsional dan professional dalam berkerja, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh ustadz/ah sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang akan menjalankan tugasnya masing – masing.

3. Implikasi penggerakan/pelaksanaan

Pelaksanaan program kegiatan sekolah/pesantren yang sudah dijadikan pembiasaan dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik di SMK Al-Falah Nagreg telah menggunakan tiga strategi yaitu, pertama pengetahuan tentang akhlak/adab atau disebut *moral knowing*; kedua, penumbuhan empati sosial sesama manusia (*moral feeling*) dna yang ketiga pembiasaan ibadah dan kedisiplinan (*moral action*).

Tentunya kegiatan ini ditunjuakn agar peserta didik dapat melaksanakannya, sesuai denagn jadwal yang sudah dibuat dan kegiatan ini berlangsung selama 24 jam. Adapun implikasinya yaitu;

1) Strategi penambahan pengetahuan tentang akhlak/adab yang dilakuan melalui:

a. Kegiatan sekolah, sebagai program KBM yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai hari senin sampai sabtu yang dimulai dari pukul 07.30 sampai 12.00. Adapun implikasinya adalah;

a) Adanya penambahan ilmu pengetahuan, khususnya terkait akhlakadab yang diberikan melalui ilmu pesantren seperti akidah, akhlak, hadist, ta'lim sehingga dapat melekatkan kebenaran dan prilaku yang baik terhadap lulusan sesuai dengan ajaran Islam.

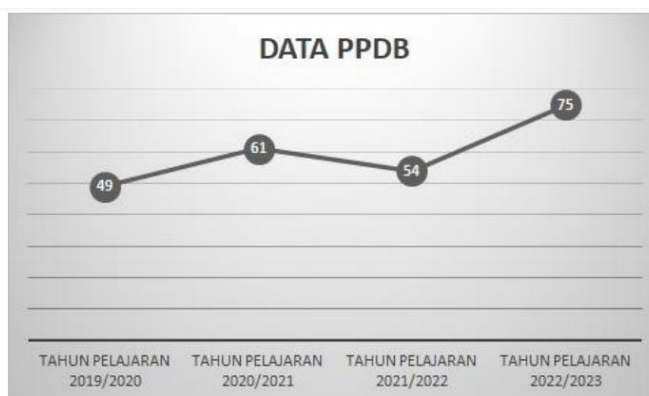
- b) Adanya contoh keteladanan nyata dan perilaku yang baik dari para ustadz/ah sebagai adanya kesesuaian dengan pengajarannya terkait lulusan yang memiliki kepribadian muslim yang utuh.
 - b. Kegiatan tausiyah, sebagai kegiatan siraman rohani yang dilakukan setiap pekan, adapun implikasinya adalah
 - a) Adanya tambahan ilmu pengetahuan dan pemberian nasihat terkait etika/adab yang kurang baik dalam berperilaku dan hal ini akan tercermin dari mutu lulusan yang berperilaku baik.
 - b) Adanya tambahan pemahaman terkait pengetahuan keislaman
 - c) Adanya penyegaran motivasi, agar lulusan tidak mudah terpengaruhi ajakan – ajakan negative yang datang pada dirinya, khususnya dengan mentaati aturan sekolah/pesantren.
- 2) Strategi program penumbuhan empati sosial sesama manusia (*moral feeling*), yang dilakukan melalui:
 - a) Kegiatan pemberian dana bantuan sumbangan untuk korban bencana alam
 - b) Kegiatan berkorban saat Idul'Adha
- 3) Strategi pembiasaan ibadah (*moral action*)
 Program pembiasaan ibadah dapat membentuk lulusan yang memiliki kepribadian yang berdisiplin, dan ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat melainkan perlu dilakukan secara berkesinambungan. Adapun rincian kegiatan ibadah yang dijadikan pembiasaan dan dijalankan peserta didik adalah;
 - a) Shalat wajib 5 (lima) waktu secara berjamaah di masjid, implikasinya;
 - 1) Terbentuknya lulusan yang disiplin
 - 2) Tumbuhnya kesadaran secara mendalam
 - 3) Tumbuhnya kecintaan terhadap pekerjaan setelah lulus dari sekolah
 - b) Shalat sunnah, implikasinya;
 - 1) Tumbuhnya kesadaran pemanfaatan waktu kosong dengan diisi dengan amal kebaikan
 - 2) Adanya peningkatan mental spiritualitas lulusan
 - c) Tahfizhul qur'an, implikasinya
 - 1) Menumbuhkan lulusan yang cinta al-qur'an
 - 2) Adanya lulusan yang mampu mengelola emosi, sehingga sesuai dengan ajaran Al-qur'an.
 - 3) Menumbuhkan lulusan yang memiliki sikap yang sabar
 - 4) Menumbuhkan kedisiplinan
- 4. Implikasi pengawasan (*kontrolling*)
 Kegiatan pengawasan ini dilakukan selama 24 jam di dalam pondok pesantren, Adapun rinciannya adalah;
 - 1) Pengawasan kehadiran baik masuk sekolah maupun pengajian
 - 2) Pengawasan berperilaku dan berbicara
 Dengan diadakannya pengawasan bukan berarti sekolah/pesantren mencari kesalahan atau kekurangan pada ustadz/ah, tetapi pengawasan ini ditunjukkan untuk melihat sejauh mana program – program yang telah dicapai dalam pelaksanaan di sekolah, apa kendalanya, dan juga faktor yang mempengaruhinya. Pemahaman ini sangat penting dilakukan dan dimengerti oleh setiap pengelola pendidikan, sebab

esensi dari pengawasan adalah untuk memantau agar pelaksanaan kurikulum di sekolah berbasis pesantren tidak menyimpang dari apa yang direncanakan.

Adapun aspek – aspek yang perlu dilakukan pengawasan di dalam pelaksanaan kurikulum sekolah berbasis pesantren antara lain; perangkat pembelajaran, buku referensi yang digunakan oleh guru serta proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

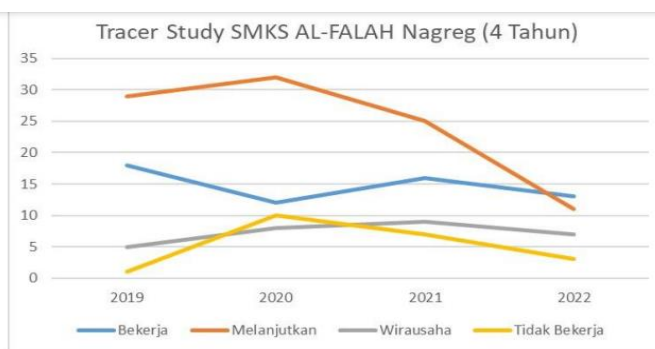
5. Implikasi evaluasi kurikulum sekolah berbasis pesantren

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan mutu lulusan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Melalui evaluasi dapat ditentukan dan diketahui nilai serta keterserapan lulusan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah kurikulum di sekolah berbasis pesantren perlu diaplikasikan atau tidak dan bagian mana saja yang perlu dan harus disempurnakan. Seperti yang disampaikan dalam infografis di bawah ini;



Grafik 1 : Data Siswa masuk SMKS AL-FALAH 4 Tahun Terakhir

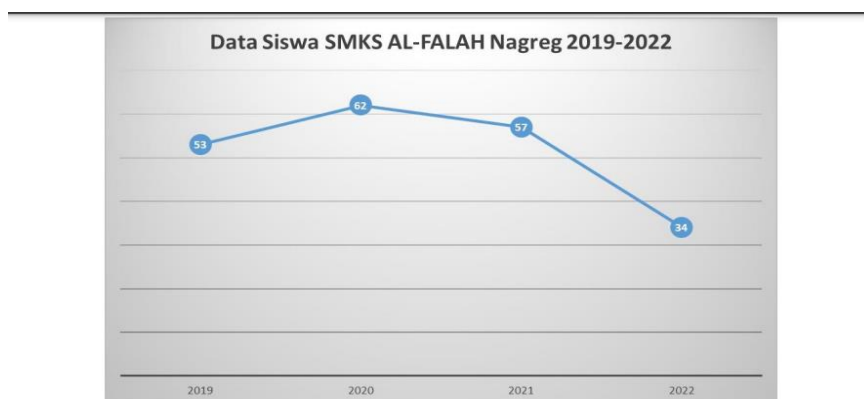
Selama 4 tahun terakhir data SMKS Al-Falah terpantau naik dan turun, namun secara keseluruhan data siswa yang masuk ke SMKS Al-Falah mengalami kemajuan setiap tahunnya



Grafik 2 : Data Tracer Study SMKS AL-FALAH 4 Tahun Terakhir

Pada data diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Siswa yang bekerja setelah lulus cenderung naik turun setiap tahunnya,
2. Siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi atau ke pesantren cenderung turun setiap tahunnya.
3. Siswa yang berwirausaha cenderung stabil pada angka 5-10 orang
4. Siswa yang tidak bekerja yang awalnya naik saat masa-masa pandemic berangsur turun dalam 2 tahun terakhir



Grafik 2 : Data Lulusan SMKS AL-FALAH 4 Tahun Terakhir

Jumlah lulusan di SMKS Al-Falah nagreg mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir, hal ini disebabkan adanya siswa yang mutas saat proses pembelajaran.

Ada beberapa hal yang menjadi indikator mutu pendidikan yang baik, yaitu:

1. Standar mutu kompetensi lulusan minimal sama dengan standar nasional pendidikan, yakni bahwa standar mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan harus memiliki standar mutu lulusan minimal sama dengan standar mutu nasional pendidikan, sehingga targetnya bisa terukur dan jelas.
2. Memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, karena dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.
3. Memiliki visi misi yang jelas sebagai acuan dan pedoman dari cita – cita lembaga pendidikan/sekolah
4. Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian. Karena lembaga yang baik adalah lembaga yang selalu memiliki target kebijakan mutu dan standar isi penilaian sebagai acuan penting kedepannya.
5. Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran sebagai acuan yang sangat penting bagi siswa dan guru bisa memaksimalkan proses belajar mengajar di kelas.
6. Diskripsi profil lulusan diharapkan dapat terwujud dari setiap mata pelajaran yang bisa menjadi tolok ukur dalam proses pendidikan.
7. Handaknya, setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi gunamewujudkan pendidikan nasional yang bertaqwa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meningkatkan mutu lulusan dari sebuah lembaga pendidikan bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, perlu diadakan kajian dan perencanaan yang matang didalamnya. Karena mutu lulusan yang baik tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan yang bermutu. Artinya mutu lulusan hanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas, sarpras atau segala hal dalam membangun budaya sekolah yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dari observasi, wawancara dan dokumentasi terkait manajemen sekolah berbasis pesantren lam meningkatkan mutu lulusan di SMK Al-Falah Nagreg yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan menggunakan strategi pembelajaran pengetahuan tentang akhlak (*moral knowing*), penumbuhan empati sosial sesama manusia (*moral feeling*) dan program pembiasaan ibadah dan berdisiplin (*moral action*). Adapun ruang lingkupnya meliputi analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pembinaan dan pencatatan dna pelaporan, dan dalam pelaksanaannya memakai empat fungsi manajemen, yaitu:
 - a. Perencanaan (*planning*) dengan mekanisme:
 - 1) Memilih dan menentukan nilai – nilai agar mutu lulusan lebih diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan visi misi dan tujuan sekolah
 - 2) Pengambilan kebijakan melakukan sosialisasi terkait tupoksi dan kepribadian lulusan semua siswa.
 - 3) Mempersiapkan program kerja dengan mengintegrasikan nilai mutu lulusna dengan tujuan sekolah.
 - 4) Melaksanakan program pembiasaan dalam bentuk perilaku keseharian
 - b. Pengorganisasian (*organizing*), dengan mengadakan pemetaan dan pembagian tugas proporsioanl dan profesional sesuai dengan tupoksi masing – masing.
 - c. Penggerakan (*actuating*), terdiri dari empat program kegiatan yang diberikan yaitu; 1) pembelajaran formal di sekolah, 2) pelaksanaan kedisiplinan, 3) pembiasaan beribadah, 4) penumbuhan empati sosial
 - d. Pengawasan (*controlling*), dengan memberikan penjagaan dalam proses pelaksanaan program yang selaras antara sekolah dan pihak pesantren.
2. Kepribadian muslim yang terbentuk melalui manajemen sekolah berbasis pesantren akan menghasilkan mutu lulusan yang terbaik sesuai dengan indikator tujuan sekolah yaitu berprestasi, beretika dan religius
3. Faktor pendukung dan penghambat manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya figurasi kiyai dan ustadz/ah sebagai teladan
 - 2) Adanya motivasi dan nasehat islami dari kiyai, ustadz/ah dan orang tua peserta didik.
 - 3) Adnaya perhatian dan komunikasi yang harmonis
 - 4) Adanya program pembiasaan ibdaha dan penumbuhan empati sosial
 - 5) Adanya ketegasan dalam penegakan hukum/sangsi bagi yang melanggar tata tertib.
 - 6) Adanya sarana dan prasaran yang memadai dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Belum tumbuhnya kesadaran semangat belajar dalam jiwa peserta didik akan pentingnya masa depan yang sesuai dengan kompetensinya.

- 2) Peserta didik belum dapat menyesuaikan dengan beragam aturan pesantren
- 3) Jiwa peserta didik masih manja, labil dan mudah terpengaruh
- 4) Efektivitas pembelajaran belum merata, adanya kesulitan dalam mengevaluasi

Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan atas penelitian ini, pemahaman peneliti terkait manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan adalah

1. Implikasi teoritis
 - a. Perlu adanya pembahasan ulang akan pentingnya visi misi dan tujuan sekolah
 - b. Perlu diberikan perhatian yang lebih dari pimpinan ke bawahan terutama masalah kesejahteraan hidup, agar mereka bisa berkonsentrasi dalam memberikan pelayanan terbaik pada peserta didik.
2. Implikasi praktis
 - a. Bertambahnya pengetahuan baru yang dapat berguna bagi peserta didik di masa depan.
 - b. Kerajiaan ditampakkan oleh peserta didik dalam menjalankan pembiasaan program, baik pembelajaran formal, ibadah, kedisiplinan.
 - c. Kesadaran berempati sosial yang tinggi dan mencerminkan mutu lulusan yang baik.
 - d. Perlunya ketegasan dalam penegakkan aturan sekolah/pesantren supaya tercipta lulusan yang berdisiplin

Saran

1. Perlunya dibahas ulang akan pentingnya visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren untuk meningkatkan mutu lulusan yang berakhlak dan religius
2. Harus berupaya dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang yang belum tersedia.
3. Sekolah dan pesantren secara terpadu harus mampu mengelola pendidikan secara profesional dan profesional.
4. Para orantua siswa diharapkan bisa mendukung sekolah berbasis pesantren , demi terwujudnya lulusan yang unggul, beriman dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dien, Karim & Agustin. *Perbedaan Kecerdasan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Model Pembelajaran Sekolah Reguler, Sekolah Alam dn Homeschooling*. 2015
- Fathurahman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta. Kalimedia. 2015
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung. Refika Aditama. 2008
- Nizar. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2013
- Permendikbud. *Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Nur Zazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media. 2011
- Endah Tejaningsih et.al. *Manajemen Pengembangan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Tasawuf*. Al-Thariqah. Vol 7. 2022

- Wahdi Sayuti & Fauzan. *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran*. Direktorat Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren. Kemenag. 2013
- R. Terry. G. *Prinsip – prinsip Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara. 2019
- Saifuludin. *Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra di SMPIT Darul Qur'an Gunung Sindur Bogor*. Tesis. Institut PTIQ. Jakarta. 2018
- Ita Puji Astuti. *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Lulusan Peserta Didik*. THE JOER. Vol. 2. 2022
- Brigitta et.al. *Edupreneur dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi&Bisnis*. Universitas Sebelas Maret. 2015
- Zuhri. *Convengentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta. Depublish. Publisher. 2016
- Nurochim. *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial*. Al-Tahrir. Vol. 16. 2016
- Kemdikbud RI. Dirjendikdasmen. *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*. Jakarta. 2016
- <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/07/20/mutu-lulusan-sekolah-menengah-kejuruan-di-era-global>